

REINTERPRETASI HADIS MAYAT DIAZAB ATAS TANGISAN KELUARGANYA DENGAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Ihsan Sa'dudin dan M. Nasrun Siregar ***

* Universitas Jenderal Soedirman

** UIN Sumatera Utara Medan

E-mail: sadudiinisan@gmail.com

Abstract

Islam as the religion of rahmah li al-'ālamīn has the dimension of law-setting based on the conditions of time and place of law will be determined. The law that Rasulullah set in a ḥadīth is inseparable from geographical, sociological, and historical conditions lied behind it. The dynamics of interpretation science help the reinterpretation of a ḥadīth to produce a law that is actual and in accordance with the conditions but not out of the rules of Qur'an, because Qur'an indeed is as the main legal source in Islam. This paper is to describe the interpretation of the ḥadīth about the corpse being tortured by the tears of his family (Muslim 1536) with Paul Ricoeur's interpretation approach. Author comes to the conclusion that the use of the word bukā' in the matan of ḥadīth means corpse actually got tortured because of the hysterical cry of his family who bemoaned over it. As for the historical aspects of this ḥadīth when Rasulullah saw the Jews weep for his family who died with hysterical cry. Thus, the point of emphasis of the ḥadīth is a way of responding those who grieve. If the attitude is excessive until hysterical wailing for days, then it includes an inappropriate attitude that is not even recommended in the Qur'an.

Islam sebagai agama rahmah li al-'ālamīn mempunyai dimensi penetapan hukum berlandaskan kondisi waktu dan tempat hukum tersebut akan ditetapkan. Hukum yang Rasulullah tetapkan dalam hadis tidak terlepas

dari kondisi geografis, sosiologis, dan historis yang melatarbelakanginya. Dinamika ilmu pengetahuan interpretasi membantu reinterpretasi sebuah hadis sehingga menghasilkan hukum yang aktual dan sesuai dengan keadaan, namun tidak keluar dari kaidah Alquran, karena sejatinya Alquran sebagai sumber hukum utama dalam Islam. Tulisan ini bermaksud untuk mendeskripsikan interpretasi hadis tentang mayat diazab atas tangisan keluarganya (Muslim 1536) dengan pendekatan interpretasi Paul Ricoeur. Penulis menyimpulkan bahwa penggunaan kata *bukâ'* pada matan hadis bermakna sesungguhnya mayat mendapat siksa karena tangisan keluarganya yang merataapi atasnya. Adapun aspek historis hadis ini ketika Rasulullah melihat orang Yahudi menangisi keluarganya yang meninggal dengan tangisan yang histeris. Sehingga, titik penekanan hadis tersebut adalah cara menyikapi ahl *al-muṣibah*. Jika penyikapannya berlebihan hingga ratapan histeris berhari-hari, maka hal tersebut termasuk sikap yang tidak tepat bahkan tidak dianjurkan dalam Alquran.

Keywords: *ḥadīth; hermeneutics; Ricoeur; reinterpretation*

Received: March 8, 2018; Accepted: May 11, 2018

Pendahuluan

Paul Ricoeur (w. 2005) merupakan salah satu nama yang tidak asing dalam dunia hermeneutika. Ia adalah seorang ahli filsafat yang selalu didiskusikan teori hermeneutik mengenai konsep interpretasinya (*distantion, explanation, understanding*). Khusus pada bidang hermeneutika, dia telah menyumbangkan gagasan (*idea*) dan wawasan (*insight*) baru (Mulyono 2013, 243). Ricoeur mencoba mensintesisasikan filsafat interpretasi yang cenderung berseberangan, yakni filsafat metodologis-epistemologis (yang berawal dari Schleiermacher mengalir ke Dilthey hingga Ricoeur) dengan ontologis-fenomenologis (yang dikembangkan oleh Martin Heidegger) (Almirzanah 2011, 65).

Penulis bermaksud membawa hermeneutika Paul Ricoeur ini ke dalam pembahasan tentang hadis yang menjadi sumber hukum setelah Alquran sebagai bentuk legitimasi hermeneutika terhadap penafsiran hadis kontekstual. Hadis merupakan penjelas Alquran yang memenuhi khazanah keilmuan dalam Islam yang baru disusun secara resmi pada masa Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz (w. 110 H) (Şinî 1983, 18). Sebuah hal yang aksioma ketika sebuah karya (baca: hadis) tidak akan pernah lepas

dari pengarangnya (baca: Rasulullah), dengan arti lain sebuah karya pasti ada yang membuatnya. Begitu juga dengan ide pikiran pengarang yang ada dalam karyanya, ide tersebut seolah-olah menggambarkan konteks kelahirannya dan hendak keluar dari teks itu sehingga dapat dipahami dan dijelaskan oleh pembaca.

Tulisan ini hendak mengaplikasikan tradisi diskursif itu dengan memfokuskan pada penafsiran hadis riwayat Muslim 1536 tentang mayat yang diazab atas tangisan keluarganya. Hadis yang merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat Islam yang segala perintahnya harus dilaksanakan. Namun, untuk melaksanakan ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadis tidaklah mudah, karena terkadang ada beberapa hadis yang bertentangan, bersifat umum, dan waktu yang tidak terbatas (Zahwu n.d., 471).

Meskipun Ricoeur merupakan sarjana Barat, akan tetapi tidak berarti metode penafsiran Ricoeur tidak cocok untuk menafsirkan hadis. Argumen ini terbukti dengan keberadaannya yang telah menulis banyak artikel tentang hermeneutika Bible. David E. Klemm dalam tulisannya menyebutkan “Ricoeur merupakan kontributor taman dalam kesarjanaan modern tentang pendekatan hermeneutik terhadap Bible” (Almirzanan dan Syamsuddin 2011, 63). Oleh karenanya, tulisan ini pun mengambil peran untuk membawa metode Ricoeur untuk menafsirkan hadis Nabi.

Islam yang diyakini sebagai agama *ṣâlih li kulli zamân* dan membawa visi *rahmah li al-‘alamîn* bukan saja menjadi simbol-formalis, melainkan sebuah kenyataan dalam kehidupan (Muzakki 2007, vii). Berkaitan dengan tujuan ini, diperlukan pemahaman baru terhadap hadis dan bukan berarti mereduksi, tetapi membuktikan sejauh mana hadis mampu berdialog dengan realitas. Oleh karena itu, agar tidak terjebak pada pemahaman yang parsial, eksklusif dan formalistik maka teks perlu dimaknai/dikaji kembali secara lebih komprehensif, inklusif, dan substantif. Dalam konteks ini, penulis mengkaji makna sebuah hadis tentang azab mayat atas tangisan keluarganya dengan menggunakan teori hermeneutika Ricoeur untuk menemukan makna yang tepat.

Adapun hadis yang dipakai sebagai objek kajian adalah hadis yang diinformasikan oleh Muslim No. 1536 dalam bab *al-Janâiz*:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ومحمد بن عبد الله بن نمير جميعا عن ابن بشر قال أبو بكر حدثنا محمد بن بشر العبدي عن عبيد الله عن عمر قال

حدثنا نافع عن عبد الله أن حفصة بكت علي عمر فقال مهلا يا بنية ألم تعلمي أن رسول الله صلي الله عليه وسلم قال إن الميت يُعذبُ ببكاء أهله عليه

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Shaybah dan Muḥammad ibn ‘Abd Allāh ibn Numayr semuanya dari Ibn Bishr - Abū Bakr berkata, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Bishr al-‘Abdī dari ‘Ubayd Allāh ibn ‘Umar ia berkata, telah menceritakan kepada kami Nāfi‘ dari ‘Abd Allāh bahwa Ḥafṣah menangisi ayahnya yaitu ‘Umar ibn Khaṭṭāb, maka ‘Umar pun berkata, "Sabarlah anakku, apakah kamu tidak tahu bahwa Rasulullah ṣallā Allāh ‘alayhi wa sallam pernah bersabda: “Sesungguhnya mayit itu akan disiksa lantaran tangisan keluarganya atasnya.” (H.R. Muslim No.1536).

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif, sehingga metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode kajian pustaka. Metode kajian pustaka sebagai sarana untuk mengkaji dan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal, serta tulisan yang berkaitan serta memiliki kesesuaian dengan hadis riwayat Imam Muslim No. 1536. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang ditemukan dari objek penelitian dan literatur lainnya. Penelitian ini sebagai salah satu cara reinterpretasi makna dan hukum yang terkandung dalam hadis riwayat Imam Muslim No. 1536 dengan hermeneutika Paul Ricoeur agar diperoleh makna tepat dalam hadis Nabi.

Sekilas Mengenai Paul Ricoeur

Paul Ricoeur, seorang ahli hermeneutika yang memadukan dua aliran (epistemologis-metodologis dan ontologis-fenomenologis) lahir di Valence, Prancis pada tahun 1913 dan meninggal pada tahun 2005. Dia memulai debutnya di bidang filsafat saat pemikiran Eropa didominasi oleh gagasan-gagasan para penulis, semisal Husserl, Heidegger, Jasper, dan Marcel. Berbagai jurnal akademis memuat karya-karyanya dengan tema yang beragam, seperti eksistensialisme, fenomenologi, antropologi filosofis, ontologi, hermeneutika, hermeneutika Bible, berbagai kajian filsafat dari agama, bahasa, moral, politik, hukum, teori naratif, dan lainnya.

Ricoeur merupakan seorang ahli hermeneutika yang memberikan kontribusi dalam dunia hermeneutika modern. Dia membangun argumen

pemikiran-pemikirannya di atas diskursus keserjanaan hermeneutika yang berkembang di masanya. Tidak berlebihan jika Richard Kearney, Profesor filsafat di Boston College yang pernah berguru pada Ricoeur di Universitas Sorbonne, menyebutkannya dengan “*brilliant intellectual negotiator between competing schools of thought*”, selanjutnya Kevin J. Vanhoozer juga menyebut Ricoeur sebagai “*mediating thinker*” (Almirzannah dan Syamsuddin 2011, 64; Richard 2004, 1; Vanhoozer 1990, 5).

Tentu saja Ricoeur seringkali melampui diskursus yang sudah berkembang untuk menawarkan terobosan baru atau membawanya ke level berbeda. Sejauh ini banyak sarjana memuji kemampuan Ricoeur dalam membangun jembatan (*bridge-builder*) antara dua arus besar yang sebelumnya berseberangan dalam diskusi hermeneutika.

Dua aliran filsafat hermeneutika yang keduanya saling berseberangan adalah arus filsafat metodologis-epistemologis dengan arus filsafat ontologis-fenomenologis. Aliran pertama yang meletakkan metode tertentu untuk menafsirkan teks yang didasarkan pada analisis kondisi-kondisi yang memungkinkan proses penafsiran dapat dilakukan. Aliran ini berawal dari Schleiermacher mengalir ke Dilthey hingga Ricoeur. Sementara itu, aliran kedua dikembangkan oleh Martin Heidegger, dengan pandangannya bahwa hermeneutika tidak lagi didefinisikan secara metodologis ataupun epistemologis, melainkan secara ontologis.

Teori hermeneutika Ricoeur tentang Penjarakan (*Distanciation*), Pemahaman (*Understanding*), dan Penjelasan (*Explanation*)

Menurut Ricoeur, tugas utama hermeneutika adalah memahami teks. Oleh karena itu, pengertian tentang teks menjadi sangat sentral dalam pemikiran hermeneutika Ricoeur. Ricoeur mengatakan bahwa teks adalah “*any discourse fixed by writing*” (Mulyono 2012, 256). Hal pertama yang harus dipahami dari definisi Ricoeur tentang teks tersebut adalah tentang *discourse*, kemudian *writing*. Istilah *discourse* dalam pandangan Ricoeur menunjuk pada teks sebagai *event* bukan sebagai *meaning*. Hal ini dikarenakan apabila teks hanya diartikan sebagai *meaning*, maka teks tersebut akan berhenti sebatas makna yang ahistoris dan statis. Hal tersebut akan berbeda apabila teks berada pada posisi *event*, teks mencakup makna dan historitasnya hidup dan dinamis (Permata 2003, 223).

Selanjutnya, Ricoeur menjelaskan bahwasanya *discourse* adalah bahasa ketika ia digunakan untuk berkomunikasi, baik itu bahasa lisan

maupun bahasa tulis. Bahasa lisan membentuk komunikasi langsung sehingga metode hermeneutika tidak terlalu diperlukan karena bahasa yang disampaikan melekat langsung kepada pembicaraan. Oleh karena itu, makna dari ujaran tersebut dapat dirujuk langsung melalui intonasi ataupun gestur si penutur. Sedangkan teks dalam pandangan Ricoeur merupakan korpus yang otonom (Permata 2003, 223). Berangkat dari pemahaman terhadap teks itulah terbentuk dua aliran yang berseberangan. Kontribusi Ricoeur dalam perdebatan kedua aliran tersebut adalah dengan menawarkan “epistemologi tafsir” (*epistemology of interpretation*) dengan mengarahkan ontologi Heidegger merapat ke epistemologi Schleiermacher. Dengan arti lain bahwa posisi Ricoeur dalam keseluruhan diskusi hermeneutika bermuara pada penggabungan dua arus pemikiran yang sebelumnya tidak bersatu itu (Almirzanah dan Syamsuddin 2011, 65).

Ricoeur berpandangan bahwa teks itu memiliki kehidupannya sendiri. Ia berbeda dari maksud si pengarang. Ketika suatu diskursus dituangkan ke dalam teks atau bisa dikatakan terjadinya suatu fiksasi (Ricoeur 2006, 197), maka teks tidak hanya berhadapan dengan si pengarang melainkan juga dengan pembaca. Kemudian, pembaca tidak bisa dengan begitu saja menjadikan teks mempunyai arti sebagaimana yang dikehendaki. Selain itu, pembaca juga tidak bisa dengan begitu saja mengotak-atik struktur bahasa teks yang bukan merupakan bahasa pribadi, sebab struktur bahasa itulah yang menjadi dimensi objektif bagi teks dan memberikan perlindungan bagi subjektivitas ekstrim.

Ricoeur mewarisi dua kubu berseberangan dalam membaca teks. Kubu pertama, sebagaimana dianut Dilthey, mereduksi interpretasi sebagai pemahaman (*understanding*), karena memahami teks berarti secara intuitif menangkap kehendak sejati pengarang. Kubu kedua berpendapat dengan mengesampingkan pengarang dan memfokuskan pada teks, pembaca dapat menjelaskan (*explanation*) teks secara lebih obyektif. Sehingga bagi Ricoeur, pemahaman (*understanding*) dan penjelasan (*explanation*) bukanlah dua metode yang bertentangan dalam menafsirkan teks, karena keduanya saling melengkapi, bahkan saling membutuhkan. Pemahaman (*understanding*) merupakan tujuan penjelasan (*explanation*) dan penjelasan (*explanation*) adalah cara menuju pemahaman (*understanding*). Membaca adalah menafsirkan dan menafsirkan adalah memahami dan menjelaskan. Perbedaan dasar antara penjelasan dan pemahaman dirangkum Ricoeur

sebagai berikut: “Dalam penjelasan kita memperjelas atau membuka jajaran proposisi dan makna, sementara dalam pemahaman kita memahami atau mengerti rangkaian makna parsial secara keseluruhan dalam upaya sintesis” (Almirzanah dan Syamsuddin 2011, 67).

Pandangan hermeneutika romantisme memberikan dikotomi pada dialektika antara penjelasan (*explanation*) dan pemahaman (*understanding*). Penjelasan bersifat epistemologis dan pemahaman bersifat ontologis. Dilthey, sebagai generasi kedua dari Schleiermacher sebagai pencetus *understanding* memberikan komentar terhadap Schleiermacher: “Tujuan akhir hermeneutika adalah memahami pengarang lebih baik daripada pemahamannya tentang dirinya sendiri” (Ricoeur 2006, 204). Pemahaman berusaha berdampingan dengan kehidupan batin sang pengarang, menyamakan diri dengannya, dan mereproduksi proses-proses kreatif yang melahirkan karyanya.

Pada sisi lain, Ricoeur menganggap bahwa sebuah teks memiliki kemandirian, totalitas, yang dicirikan oleh empat hal (Mulyono 2013, 257), *Pertama*, dalam sebuah teks makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan” terlepas dari proses pengungkapannya, sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan. Dalam sebuah dialog, maksud dari seorang pembicara bukan hanya ditunjukkan oleh ucapannya, melainkan juga intonasi, mimik maupun *gestures*-nya. *Kedua*, dengan demikian makna sebuah teks juga tidak lagi terikat pada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terikat dan terkait dengan maksud awal si penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, meskipun Ricoeur sempat mengatakan tentang “kematian penulis”, akan tetapi maksud si penulis terhalang oleh teks yang sudah membaku. *Ketiga*, karena tidak terikat lagi pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat pada konteks semula, ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, merupakan dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri. *Keempat*, karena tidak terikat dengan sistem dialog maka ia tidak lagi terikat konteks awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Maka dapat disimpulkan bahwa sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Dengan kata lain, sebuah teks membangun hidupnya sendiri, karena sebuah teks adalah sebuah monolog bukan dialog (Permata 2003, 224).

Iniilah yang akan diketahui kemudian, bahwa menurut Ricoeur, teks itu bersifat otonom. Ia independen dari intensi atau kondisi si pengarang, situasi kultural, dan kondisi sosial pembuatan teks, serta untuk siapa teks itu dimaksudkan. Karena bersifat otonom, maka pembaca dapat melakukan dekontekstualisasi ataupun rekonstektualisasi terhadap teks.

Setiap kali membaca sebuah teks, maka selalu berhubungan dengan masyarakat, tradisi, dan aliran yang hidup dari beragam gagasan. Meskipun demikian, sebuah teks yang ditafsirkan tidak akan bersih dari pengandaian dan situasi pembaca sendiri dalam ruang dan waktu tertentu. Kesenjangan ini mendorong Ricoeur untuk mengatakan bahwa sebenarnya sebuah teks mempunyai tempat di antara penjelasan struktural dan pemahaman hermeneutik yang berhadapan satu sama lain (Sumaryono 1999, 108).

Beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwa ketika membaca sebuah teks ada dua sikap pembaca yang tidak bisa dihindari dan saling berseberangan satu sama lain. Dua sikap membaca itu disebut dengan interpretasi dan eksplanasi. Interpretasi sangat berkaitan dengan pemahaman (*understanding*) yang dianggap sebagai penafsiran subjektif interpreter, sementara kita biasanya menginginkan sebuah penafsiran yang objektif dari sebuah teks. Kemudian, penjelasan (*explanation*) merupakan penjelasan struktural yang ada pada teks yang sifatnya cenderung objektif. Sementara itu, interpretasi dengan melalui pemahaman memberikan kesan yang subjektif.

Ricoeur sebagai jembatan kedua kubu itu ingin menjelaskan bahwa sebuah teks itu memiliki tempat di antara penjelasan struktural dan pemahaman hermeneutik yang berhadapan satu sama lain. Menurut Ricoeur, melalui teks pembaca memahami dirinya berada dalam dunia yang penuh dengan berbagai kemungkinan baru, dan dengan demikian teks menawarkan perspektif baru dalam memaknai kehidupan. Dengan demikian, teks menyediakan berbagai potensi pemahaman dan menjadi gudang makna yang setiap waktu dapat dibuka dan diaktualisasikan (Almirzanah dan Syamsuddin 2011, 69). Seorang interpreter mendekati teks melalui pemahaman yang intim, namun kemudian ia mengambil jarak (*distantion*) dari teks melalui penjelasan yang bersifat metodis-historis untuk menghasilkan pemahaman analitis yang utuh. Singkatnya, untuk bisa memberikan penjelasan analitis, pembaca harus mengambil jarak dari teks. Dengan demikian, distansiasi metodologis ini sebagai dimensi penting dari proses hermeneutika dan dari situ pula "pejelasan metodis"

dan “pemahaman fenomenologis” menemukan titik temu dalam dialog yang produktif.

Ketika seseorang membaca teks, ia tidak lagi masuk ke dalam teks untuk melakukan rekonstruksi psikologis kepada pengarang, dan tidak pula menarik teks ke dalam *pre-understanding*-nya sendiri, melainkan yang terjadi adalah membuka diri di hadapan teks yang juga membuka diri (Mulyono 2013, 260). Ricoeur yang menjembatani dua kubu berseberangan dalam membaca teks (metodologis dan ontologis; subjektivitas dan objektivitas). Maka, secara tidak langsung dia mewarisi pemikiran kedua kubu tersebut. Namun, yang menjadi kekhasan hermeneutik Ricoeur bahwa dia mampu untuk *meng-up date* pemikiran-pemikiran sebelumnya kemudian *meng-up grade* dengan menampilkan corak kajian hermeneutika yang berbeda dengan sebelumnya.

Ricoeur berada di antara subjektivitas dan objektivitas. Subjektivitas yang dimaksud adalah sebuah tafsir subjektif dalam kaitannya dengan apa yang dimaksudkan oleh pengarangnya, tetapi objektif dalam kaitannya dengan apa yang bisa ditangkap dari teks. Meskipun dia mengakui teks selalu punya pengarang, tetapi pada saat yang sama teks bisa dipahami bersifat otonom dari maksud awal sang pengarang. Pada kesempatan lain, dia berpandangan bahwa mengungkap penulis teks dan waktu penulisan teks tidak berguna dalam memahami teks karena makna dari sebuah teks bisa berkembang dan berubah melampaui maksud pengarangnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi ketika teks itu ditafsirkan. Karena itu, pada tulisan ini hendak mencari makna tepat, baru dan memadukan dengan makna-makna terdahulu (ketika karya itu lahir) pada hadis yang tertera di Muslim No. 1536.

Reinterpretasi Hadis Riwayat Muslim Nomor 1536

Hadis lahir dari sabda Rasulullah sebagai ungkapan ekspresi dari lingkungan sekitarnya. Maka, lahirlah konteks hadis yang berisi larangan, perintah, dan pernyataan. Konteks hadis tersebut lahir, disesuaikan dan ditunjukkan kepada lingkungan pada saat itu, karena ada sebuah kaidah ushul fikih yang berbunyi “*taghayyur al-ahkâm bi taghayyur al-azminah wa al-amkinah wa al-ahwâl*” (sebuah hukum berubah seiring berubahnya waktu, tempat, dan keadaan).

Selanjutnya, ketika melihat sebuah hukum dalam hadis (sebagai sumber hukum setelah Alquran dalam Islam) riwayat Muslim No. 1536 yang berisi tentang mayat yang disiksa lantaran tangisan keluarganya

atasnya hendaklah tidak dipahami hukum tersebut secara tekstual saja. Namun, harus ada kajian mengenai diksi, historis, dan praksis dengan penerapan makna hakiki hadis pada konteks kekinian, terlebih lagi dengan hermeneutika Paul Ricoeur sebagaimana diulas sebelumnya.

Pada pembahasan hadis ini, akan digunakan metode pendekatan penafsiran hadis kontekstual dengan interpretasi (*understanding* dan *explanation*) hermeneutika Paul Ricoeur sebagai bentuk legitimasi hermeneutika terhadap metode penafsiran hadis kontekstual dalam Islam. Studi ini bertujuan mencari makna yang tepat, baru, dan memadukan dengan makna-makna terdahulu terkait hadis dalam koleksi Muslim No. 1536. Interpretasi, dengan bahasa Ricoeur, dilakukan dengan cara “perjuangan melawan distansi kultural”, yaitu penafsir harus mengambil jarak agar ia dapat melakukan interpretasi dengan baik. Akan tetapi yang dimaksudkan Ricoeur dengan “distansi kultural” itu tidaklah steril dari “anggapan-anggapan”. Di samping itu, yang dimaksudkan dengan redaksi “mengambil jarak terhadap peristiwa sejarah dan budaya” tidak berarti seseorang bekerja dengan “tangan kosong” (Sumaryono 1999, 106).

Secara sederhana, teori interpretasi Ricoeur ada tiga bagian (Almirzanah 2011, 203), yaitu *pertama*, proses menafsirkan teks berawal dengan menebak atau mengira-ngira makna kata dalam teks, karena pembaca sebenarnya tidak mempunyai akses untuk mengetahui maksud pengarang. Bagi Ricoeur, inilah proses pemahaman (*understanding*) paling awal dan pembaca mencoba memahami makna teks secara umum belum sampai mendetail (*pre-reflective understanding*). Pada tahap awal ini, teks kemungkinan menghadirkan beragam makna.

Kedua, pencarian penjelasan kritis dan metodis menyangkut pemaknaan awal yang dihasilkan melalui *pre-reflective understanding*. Pemahaman ini bisa divalidasi, dikoreksi, atau diperdalam dengan pertimbangan struktur objektif teks. Di sini terlihat pemahaman mendetail harus diperoleh melalui momen penjelasan metodis (suatu proses yang bersifat argumentatif-rasional). *Ketiga*, melalui *appropriation* yaitu proses pemahaman diri sendiri di hadapan dunia yang diproyeksikan teks dan merupakan puncak dari proses penafsiran ketika seseorang menjadi lebih memahami dirinya sendiri. Pada momen ini terjadi dialog antara pembaca dan teks.

Dari penjelasan singkat mengenai tahapan interpretasi Ricoeur di atas, pencarian makna kata merupakan hal pertama yang harus dilakukan.

Maka, dari itu ada baiknya mengkaji struktur bahasa dan diksi kata hadis ini, kemudian menjelaskan beberapa kata penting dari segi makna istilahnya. Salah satunya adalah kata بكاء.بكاء (*buká'*) berasal dari kata بكي , yang berubah menjadi berbentuk *maṣḍar*, dapat diartikan *سال دمه حزنا* (menangis, meratap) (Munawwir 1997,103), seperti contohnya وبكى الميت : وبكى الميت (menangisi mayit dan meratapinya) (Ma'luf 1986, 46). بكي dan فاضت عينه dalam bahasa Indonesia sama-sama diartikan menangis. Namun, بكي adalah menetesnya air mata karena sedih dan ratapan (al-Aṣḥānī n.d., 56), sedangkan فاضت عينه menetesnya air mata lebih dikarenakan penuh dan mengalir (al-Aṣḥānī n.d., 403). Dengan demikian, maka kata tersebut dalam hadis dapat dipahami “Sesungguhnya mayit itu akan disiksa lantaran tangisan keluarganya yang meratapinya atasnya”.

Selanjutnya, ada beberapa hadis Nabi yang maknanya serupa dengan hadis di atas, seperti hadis riwayat Muslim No. 1539:

“Ibn ‘Umar berkata, ketika Khalifah ‘Umar ditikam orang, beliau jatuh pingsan dan orang-orang pun meratapinya. Setelah siuman, ‘Umar berkata, “Tidakkah kalian tahu bahwa Rasulullah ṣallā Allāh ‘alayhi wa sallam bersabda: ‘Sesungguhnya mayit itu benar-benar akan disiksa lantaran tangisan mereka yang hidup’.”

Ada pula hadis al-Bukhārī No. 1209:

“al-Mughīrah raḍīya Allāh ‘anhū berkata; Aku mendengar Nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya berdusta kepadaku tidak sama dengan orang yang berdusta kepada orang lain. Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah dia bersiap-siap (mendapat) tempat duduknya di neraka. Aku juga mendengar Nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa sallam bersabda: “Barangsiapa meratapinya mayit maka mayit itu akan disiksa disebabkan ratapan kepadanya”.

Jika ditelaah secara lebih luas, ada ayat Alquran yang mengonfirmasi perihal hadis di atas, di antaranya Q.S. al-An‘ām [6]: 164: “dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain”. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat di atas dan ayat berikutnya mengandung tiga bukti yang sangat jelas mengenai tauhid dan keniscayaan hari akhir yang terkandung di dalamnya bahwa di hari

kehidupan kedua, tidak ada yang dapat menanggung dosa orang lain (Shihab 2009).

Ayat di atas dalam Alquran terdapat di lima tempat, yakni Q.S. al-A'râf [7]: 164, Q.S. al-Isrâ' [17]: 15, Q.S. Fâṭir [35]: 18, Q.S. al-Zumar [39]: 7, dan Q.S. al-Najm [53]: 38 ('Abd al-Bâqî 1981, 750). Kemudian, Q.S. al-Najm [53]: 43 yang berbunyi: "*dan sesungguhnya, Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis*". Ayat tersebut dapat dipahami sesuai dengan yang dinyatakan Rasulullah bahwa tangisan adalah rahmat dari Allah.

Selanjutnya, Q.S. al-Naḥl [16]: 25 menuturkan "*Ucapan mereka menyebabkan mereka di hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan juga sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan dengan tanpa ilmu.*" Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang kafir juga menanggung dosa orang lain, yang menyebabkan akan semakin berat siksa baginya. Hal ini berkaitan dengan perkataan Aisyah, bahwa yang dimaksud disiksa dengan tangisan yang hidup adalah mereka orang kafir.

Salah satu poin dari pemikiran hermeneutika Ricoeur adalah masih adanya keobjektifan pengarang (baca: Rasulullah) dalam karyanya (baca: hadis). Maka, untuk mengetahui unsur objektif hadis tersebut diperlukan sebuah kajian historis. Kajian ini merupakan kajian makna suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian realitas, situasi, atau problem historis pernyataan hadis muncul, baik mikro maupun makro. Selain itu juga, penulis melakukan "pembebasan teks" (dekontekstualisasi) dengan maksud untuk menjaga otonomi teks ketika penafsir melakukan pemahaman terhadap teks; dan melakukan langkah kembali ke konteks (rekontekstualisasi) untuk melihat latar belakang terjadinya teks atau semacamnya (Wachid BS 2006, 205).

Jalâl al-Dîn al-Suyûṭî dalam bukunya *Asbâb al-Wurûd*, tidak mencantumkan adanya latar belakang munculnya hadis ini, akan tetapi dari berbagai hadis yang relevan dapat disimpulkan bahwa 'Â'ishah berkata terdapat kekhilafan dalam hadis ini. Menurut 'Â'ishah, sebenarnya Rasulullah menyampaikan hadis ini, ketika melihat orang yahudi menangisi mayitnya, dan sebenarnya hadis ditujukan buat golongan mereka. Hadis tentang pengazaban mayit atas tangisan keluarga bersumber dari 'Umar ibn Khaṭṭab dan puteranya 'Abd Allâh ibn 'Umar, yang berdasarkan sejarah mereka tergolong yang sangat teliti terhadap periwayatan hadis. Oleh karena itu, 'Â'ishah menyatakan bahwa 'Umar tidaklah bermaksud untuk berdusta akan hadis, namun hanya khilaf atau lupa (al-Baghawî 1992, 292).

Setelah meneliti makna hadis dan hadis-hadis yang relevan lainnya dapat dipahami bahwa pengazaban mayit atas tangisan keluarganya memiliki makna bahwa mayit akan diazab karena tangisan keluarganya yang meratapi keburukannya, juga karena ketidakikhlasan dengan kepergiannya, bahkan jika melakukannya seperti sikap jahiliyah dengan menampar-nampar pipi serta hal buruk lainnya.

Meskipun demikian, terdapat makna lain yang dapat dipahami bahwa tangisan keluarga sama sekali tidak mengazab mayit ketika keluarga menangisinya, akan tetapi bermakna ketika keluarga menangisi mayit, maka dia sedang mendapat azab kubur di dalam kuburnya. Selanjutnya, setelah mengetahui gambaran historis atau latar belakang keadaan (lingkungan, geografis, sosial, dan lainnya) Rasulullah mengeluarkan hadis tersebut dan memahami makna hakiki hadis tersebut. Maka, penulis akan mengaitkan makna hadis ke dalam realitas kehidupan kekinian, demi mencapai makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan kekinian.

Dalam menyikapi hadis di atas, muncul dua kemungkinan besar akan kevaliditasan dua kitab hadis sahih, yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* karena hadis ini juga ditemukan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Pertama*, bagi yang menyikapi makna hadis bernilai kontradiktif dengan Alquran menyatakan bahwa kedua kitab hadis yang selama ini sudah dianggap kesahihan isinya diperlukan penganalisisan kembali karena memungkinkan adanya hadis yang tidak sahih di dalamnya, juga memperhatikan bahwa manusia (al-Bukhārī dan Muslim) juga tidak lepas dari kekhilafan. *Kedua*, bagi yang menyikapi bahwa kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* mengandung hadis-hadis sahih, benar adanya, dan hanya memerlukan pemahaman yang tepat dengan kembali menelaah makna hakikinya, baik dari *asbāb al-wurūd* maupun dengan hadis-hadis setema lainnya.

Menyikapi siksa dalam kubur, Rasulullah telah menyampaikan hadis dengan banyak sanad oleh orang-orang terpercaya. Sesungguhnya Rasulullah sering memohon perlindungan Allah dari siksa kubur. Begitu juga banyaknya hadis yang menerangkan tugas Malaikat Munkar dan Nakir dalam kuburan, yang menyatakan bahwa Muslim pengikut Nabi Muhammad akan dapat menjawab pertanyaannya dan selamat dari siksa, sedangkan orang kafir tidak mampu menjawabnya dan akan mendapat azab (Ibn Qutaybah 2008, 422). Dengan demikian, disimpulkan bahwa

hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa yang akan mendapat siksaan dalam kubur adalah mereka orang kafir.

Begitu juga halnya, dengan Alquran surah al-Naḥl [16]: 25, berkaitan orang kafir yang disiksa atas sesuatu yang tidak diperbuatnya. Firman Allah: "...agar mereka memikul dosa-dosa mereka dengan sepenuhnya, pada hari Kiamat dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan tanpa ilmu. Sungguh amat buruklah dosa yang mereka pikul itu." Tambahan siksaan atas orang kafir disebabkan ia merupakan penyebab kesesatan orang lain (al-Ghazâlî 1994, 31).

Adapun pernyataan bahwa orang mukmin merasa sakit/tersiksa setelah kematiannya, disebabkan tangisan keluarganya, jelas bertentangan dengan ayat Alquran surah Fuṣṣilat [41]: 30: "Sesungguhnya orang-orang yang menyatakan: Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka beristiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka mengatakan: janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu", (al-Ghazâlî 1994, 31). al-Alûsî dalam *Tafsîr al-Muyassar* menyatakan ketakutan dalam ayat di atas adalah ketakutan akan mati (al-Alûsî 2013, 315). Ibn Kathîr meriwayatkan bahwa hal itu berlangsung saat menjelang kematian. Ia juga meriwayatkan dari Zayd ibn Aslam, mereka (malaikat) akan menggembirakannya saat kematiannya, di dalam kuburnya dan ketika ia dibangkitkan kembali (al-Ghazâlî 1994, 31).

Begitu halnya, Ibn al-Qayyim menyatakan bahwa Allah tidak akan menyiksa seseorang karena dosa yang tidak dilakukannya. Tetapi siksa yang dimaksud di sini bisa berarti penderitaan yang dirasakan orang yang meninggal karena sebab yang lain, meskipun bukan berupa siksaan dan bukan karena amal yang dilakukannya. Disiksa di sini adalah dibuat menderita dan tersiksa, bukan berarti dia benar-benar disiksa karena dosa atau kesalahan orang lain yang hidup, sebagaimana firman-Nya Q.S. al-An'âm [6]: 164 (al-Jauziyah 2003, 160).

Ibn al-Qayyim juga menyatakan adanya macam-macam tangisan, seperti tangisan kasih sayang, takut, cinta, gembira, terkejut, sedih, lemah, kemunafikan, bayaran, dan solidaritas. Air mata, sesuatu yang tidak bisa lepas dengan tangisan merupakan suatu nikmat yang Allah berikan kepada semua manusia juga hewan, sebagaimana dipahami bahwa tidak ada satupun ciptaan Allah yang sia-sia, seperti dituturkan Q.S. Âli 'Imrân [3]: 191. Namun, semuanya memiliki makna yang terkadang manusia belum dapat memahaminya (al-Jauziyah 2003, 160).

Begitu halnya air mata bagi yang sedang mengalami permasalahan/musibah, air mata dapat mengurangi depresi dan stres, melegakan perasaan, bahkan meningkatkan *mood* seseorang. Akan tetapi, kesedihan yang mendalam disertai tangisan yang berlebihan dapat mengakibatkan timbulnya katarak (Ahmad n.d., 208).

Meneteskan air mata, akan meninggalnya seorang kerabat/saudara merupakan hal yang logis dan wajar terjadi. Bahkan, akan menimbulkan pertanyaan besar jikalau seseorang sedikit pun tidak meneteskan air mata ketika kehilangan kerabatnya. Karena sekuat apa pun seseorang, air mata tetaplah sebuah rahmat.

Akan tetapi, dewasa ini kadang terjadi suatu penyikapan yang berlebihan atas musibah yang menyimpannya, bahkan menyebabkan ratapan mendalam hingga tidak memiliki gairah hidup yang sebenarnya merusak/menyakitkan dirinya sendiri dan terkadang takut tidak ada lagi yang memberikannya nafkah ketika yang meninggal adalah suami, padahal bukanlah suami yang memberikan dia makan. Menurut penulis, yang terpenting adalah penyikapan, bagaimana *ahl al-muṣibah* menyikapinya. Selama masih dalam hal dan konteks yang wajar, maka itu merupakan nikmat dari Allah. Namun, jika penyikapannya terlalu berlebihan sehingga memunculkan ratapan yang berlebihan bahkan berhari-hari merupakan sikap yang tidak tepat.

Simpulan

Membawa pendekatan hermeneutika, khususnya interpretasi Paul Ricoeur dalam metode penafsiran hadis secara kontekstual merupakan upaya mengkontekstualisasikan Islam dalam situasi kekinian. Hal ini seiring dengan realitas yang terus berubah dan perubahan tersebut telah melahirkan tantangan-tantangan yang harus direspon dengan tepat. Dalam hal ini, pembaharuan metodologi penafsiran hadis dengan menggunakan hermeneutika dapat dipandang sebagai upaya untuk menemukan cara agar Islam dapat sejalan dengan perubahan zaman. Terutama mengatasi problem jarak antara masa lalu, yakni ketika hadis disabdakan dan masa kini.

Reinterpretasi hadis dengan hermeneutika Paul Ricoeur akan menyajikan hukum yang lebih *fresh* dan punya kesesuaian dengan keadaan masyarakat Islam masa kini. Hal ini berdasar pada faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan hadis yang tidak terlepas dari kondisi sosial, geografis, dan historis waktu itu. Kemudian, adanya penguatan kaidah

ushul fikih yang menyatakan “Sebuah hukum berubah seiring berubahnya waktu, tempat dan keadaan” menjadikan perlu adanya reinterpretasi hadis di masa kini sebagai bentuk dialektika dinamis hadis dengan struktur budaya masyarakat.

Setelah melalui telaah dalam tulisan ini, dapat dipahami bahwa hadis tentang mayat yang disiksa karena tangisan keluarganya memberikan pemahaman akan sikap sewajarnya dari *ahl al-muṣībah* terhadap musibah yang menyimpannya akan memberikan nilai lebih kepadanya. Karena kata *bukā'* dalam hadis riwayat Muslim No. 1536 bermakna tangisan yang dipenuhi dengan ratapan ketidakikhlasan *ahl al-muṣībah* terhadap orang yang meninggalkannya (jenazah).

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād. 1981. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Aḥmad, Yūsuf al-Ḥajj. n.d. *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah*. Terj. Masturi Irham et. al. Jakarta: PT Karisma Ilmu.
- Almirzanah, Syafa'atun dan Sahiron Syamsuddin. 2011. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- al-Alūsī. 2013. *Tafsīr al-Muyassar*. Terj. Izzuddin Karimi. Semarang: an-Naba'.
- al-Aṣfahānī, al-Rāghib. n.d. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Makkah: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz.
- al-Baghawī, Abū Muḥammad Ḥusayn ibn Mas'ūd. 1992. *Sharḥ al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Ghazālī, Muḥammad. 1994. *Studi Kritik Atas Hadis Nabi SAW*. Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan.
- Ibn Qutaybah. 2008. *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis*. Terj. Team Foska. Jakarta: Pustaka Azzam.

- al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim. 2003. *Roh*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ma'luf, Louis. 1986. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dâr al-Mashriq.
- Mulyono, Edi. 2012. *Belajar Hermeneutika dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Permata, Ahmad Norma. 2003. "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeu." Dalam *Hermeneutika Transedental; dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, eds. Nafisul Atho dan Arif Fahrudin. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Richard, Keraney. 2004. *On Paul Ricoeur: the Owl of Minerva*. Burlington, VT: Ashgate.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terj. Muhammad Syukri. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian Press.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sumaryono. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Şinî, Maḥmûd Ismâ'îl. 1983. *al-'Arabiyyah li al-Nâshi'in Manhaj Mutakâmil li Ghayr al-Nâtiqîn bi al-'Arabiyyah*. Makkah: Wizârat al-Ma'ârif.
- Vanhoozer, Kevin J. 1990. *Biblical Narrative in the Philosophy of Paul Ricoeur*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wachid B.S. Abdul. 2006. "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni." *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 4(2): 198-209.